

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

The National Association for The Education of Young Children (NAEYC) mengatakan bahwa anak usia dini (early childhood) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun. Pendapat serupa menurut Seefeldt dan Barbour menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun.¹ Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulus terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.² Pendidikan diselenggarakan sejak usia dini, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak, sebagaimana juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis Bab 1 pasal 1 Butir 14 yang menyatakan:

¹ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Serving Children from Birth Through Age 8*, (Washington: NAEYC, 1992), h. 1

² Drs. Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), h. 1.

"Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan berkembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".³

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Melalui proses pembinaan tumbuh kembang anak faktor orangtua dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi. Upaya pembinaan kepada anak dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pemberian rangsangan ditujukan untuk memberikan kesiapan pada anak dalam memasuki kehidupan ke jenjang selanjutnya.

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari 6 aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut meliputi pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional dan seni.

³ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik. Dalam proses pemberian rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak tersebut faktor orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu atau bahasa oral.⁴

Aspek perkembangan bahasa adalah bagaimana anak mengekspresikan melalui pemikiran dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya, melalui bahasa anak dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Salah satu lingkup perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun adalah menyebutkan simbol-simbol huruf, mengenal huruf awal dari nama benda. Seperti yang diisyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 yang ditetapkan dalam standar tingkat pencapaian perkembangan Anak Usia Dini dalam tingkat pencapaian bahasa meliputi : (a) Memahami bahasa (b) Mengungkapkan bahasa (c)

⁴ Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, dan Putu Indah Lestari, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Astiti Dharma". Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura. Vol 1, No. 1 Thn 2016, (Diakses dari <https://jurnal.undhirabali.ac.id> pada tanggal 27 februari 2020), h.48.

Keaksaraan.⁵ Diuraikan bahwa lingkup keaksaraan mencakup menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita.⁶ Kemampuan membaca anak masuk ke dalam ruang lingkup bahasa yang terdapat dalam keaksaraan yang didalamnya terdapat anak dapat menyebutkan simbol huruf yang dikenal, menyebutkan bunyi huruf awal yang sama, memahami arti kata, dan dapat membaca serta menulis nama sendiri.

Kemampuan membaca permulaan dimulai dari kegiatan menebalkan huruf, menebalkan huruf yang dibuat melalui lembar kerja anak, dimana dalam lembar kerja tersebut terdapat garis titik-titik yang dapat dihubungkan dan membentuk lambang huruf. Pengenalan huruf menjadi salah satu target dari kompetensi pengenalan keaksaraan awal pada aspek pengembangan bahasa. Materi yang menjadi target lain yaitu: 1) Membaca gambar, membaca simbol; 2) Menjiplak huruf; 3) Mengenal huruf awal di namanya, menuliskan huruf-huruf namanya; 4) Menuliskan

⁵ Sulaimah dan Hanita, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Pada Kelompok B TK Persada Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018". Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini. Vol 03, No. 02 Thn 2018, (Diakses dari <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id> pada tanggal 26 februari 2020), h.14.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

pikirannya, walaupun hurufnya masih terbalik atau tidak lengkap; 5) Hubungan bunyi dengan huruf; 6) Mengucapkan kata yang sering diulang-ulang tulisannya pada buku cerita; 7) Mengeja huruf; 8) Membaca sendiri, dan 9) Hubungan angka dan bilangan.⁷ Pengenalan keaksaraan awal pada anak dimulai anak dapat membaca gambar dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal. Kemampuan membaca anak melalui pengenalan huruf merupakan salah satu target dalam mengenalkan keaksaraan awal pada aspek perkembangan bahasa.

Pengenalan kata pada anak usia dini adalah suatu kegiatan yang merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Mengungkapkan kemampuan mengenal kata merupakan stimulasi perkembangan bahasa selain membaca dan menulis. Kemampuan mengenal kata merupakan kemampuan anak dalam mengetahui dan mengenal tanda-tanda aksara. Kemampuan anak dalam mengetahui atau mengenal dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan pengenalan kata dan huruf-huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Perkembangan bahasa dalam mengenalkan kata pada anak usia dini merupakan kegiatan untuk menstimulus anak mengenali dan memahami simbol untuk

⁷ Jazariyah, "Papan Huruf Flanel: Media Pembelajaran Keaksaraan Awal Untuk Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 5, No. 2 Thn 2019, (Diakses dari www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly pada tanggal 26 februari 2020), h. 7-8.

mengekspresikan dirinya melalui pemikiran yang dituangkan dalam kata-kata yang menandai tingkat kreativitas anak sesuai perkembangannya.

Hasil Penelitian Sulaimah dan Hanita di TK B Persada Tenggara berdasarkan observasi yaitu masih rendahnya kemampuan bahasa khususnya kemampuan mengenalkan kata belum berkembang secara optimal. Permasalahan tersebut terkait dengan kemampuan mengenal kata. Diantaranya sebagian besar anak belum mengenal kata dan simbol-simbol huruf. Hal ini terlihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kemampuan anak dalam mengenal kata belum berkembang, data empiris dari observasi awal menunjukkan bahwa dari jumlah 16 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, baru 4 anak (25%) yang mampu mengenal kata dengan baik dan sisanya 12 anak (75%) masih kesulitan saat menyebutkan kata dan menyebutkan simbol-simbol huruf.⁸ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelompok B BKB PAUD Cempaka RW 08 menunjukkan bahwa dari 8 anak hanya 3 anak yang mampu mengenal serta menyebutkan huruf pada kartu kantong kata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pada proses pembelajaran, guru hanya menggunakan LK, buku paket serta papan tulis dan cara guru dalam menyampaikan pembelajaran

⁸ Sulaimah dan Hanita, loc.cit. h.14.

kurang menarik sehingga anak mudah bosan dan kurang fokus.⁹ Hasil penelitian tentang kemampuan membaca permulaan melalui media kartu gambar di kelompok Bustanul Athfal Aisyiyah Kalonegoro Mertoyudan Magelang meningkat setelah menggunakan media kartu gambar yang dibuktikan dengan peningkatan presentase setiap aspek yaitu kemampuan awal membaca permulaan mencapai 60,45% meliputi: aspek diantaranya kemampuan anak membaca huruf mencapai 60,83%, kemampuan anak membaca suku kata awal mencapai 67,14%, kemampuan anak membaca kata mencapai 45%, dan kemampuan anak membaca kalimat sederhana mencapai 43,33%.¹⁰

Berdasarkan hasil data dari uraian di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman simbol-simbol huruf pada anak usia 5-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan yang kurang memadai anak dalam kegiatan proses pembelajaran salah satunya dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Untuk menstimulasi kemampuan membaca dengan menggunakan media kartu gambar salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulus aspek perkembangan membaca anak. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses

⁹ Hasil Temuan Lapangan Pada Hari Kamis, 14 November 2019 Pukul 09.00 WIB

¹⁰ Khusnul Laely, *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN MEDIA KARTU GAMBAR*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 7, Edisi 2 Thn 2013 (Diakses dari ... pada tanggal 29 Agustus 2020), h. 17.

kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya.

Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.¹¹ Media pembelajaran merupakan peranan penting dalam proses kegiatan belajar anak. Isi pesan yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan perhatian anak untuk fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

Untuk menstimulasi kemampuan membaca pada anak, peneliti menggunakan media pembelajaran yang cocok untuk anak usia 5-6 tahun terutama pada aspek perkembangan bahasa yaitu dengan menggunakan media "Missing Word" Bergambar. Media "Missing Word" Bergambar sangat cocok digunakan anak usia 5-6 tahun karena media ini termasuk ke dalam media visual yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi pesan berupa simbol-simbol huruf dan gambar yang melibatkan panca indera dalam proses

¹¹ Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan Edisi Kedua, (Jakarta: KENCANA, 2016), h.392.

penyampaian pesan. Pengertian media visual itu sendiri yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.¹² Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dan dipegang tetapi tidak mengeluarkan suara, namun dapat menyampaikan isi pesan yang ingin disampaikan.

Peneliti membuat karya inovatif berupa media visual "Missing Word" Bergambar. Media ini dirancang untuk menstimulasi kemampuan membaca anak dengan mengenalkan huruf dan kata melalui kartu bergambar. Media ini mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak dalam ruang lingkup keaksaraan dengan mengenalkan huruf menjadi sebuah kata. Gambar yang terdapat dalam kartu bergambar berisikan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan (benda mati dan benda hidup). Benda-benda tersebut merupakan kata yang sering didengar oleh anak. Media "Missing Word" Bergambar ini mengajarkan anak untuk mengenal huruf berdasarkan kata pada kartu bergambar serta anak mengisi potongan huruf yang hilang pada kantong huruf sehingga anak dapat merangkai kata sesuai dengan kartu bergambar. Melalui kartu bergambar anak akan mendapatkan kosakata baru yang belum diketahuinya dari kartu bergambar. Selain itu anak akan

¹² Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.27.

mengetahui huruf dari kartu bergambar. Sehingga melalui media Missing Word "Bergambar" dapat menstimulasi kemampuan membaca anak. Media "Missing Word" Bergambar akan diujicobakan oleh peneliti kepada anak berusia 5-6 tahun yang diharapkan media tersebut dapat memberikan efek dalam kemampuan membaca anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah media "Missing Word" Bergambar dapat mengenalkan huruf pada anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah media "Missing Word" Bergambar dapat mengenalkan kata pada anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah penggunaan media "Missing Word" Bergambar dapat menstimulasi kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu "Apakah pengembangan media "Missing Word" Bergambar dapat menstimulasi kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun?"

D. Ruang Lingkup

Setelah mengidentifikasi masalah mengenai media pembelajaran yang kurang menarik dalam proses kegiatan pembelajaran pada anak, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi oleh pengembangan media "Missing Word" Bergambar untuk menstimulasi kemampuan membaca anak pada usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Rusun Apron, Kecamatan Kemayoran, Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat. Peneliti melakukan pengembangan media "Missing Word" Bergambar di lingkungan tersebut.

E. Fokus Pengembangan

Produk yang dikembangkan dari penelitian ini adalah produk media "Missing Word" Bergambar untuk anak usia 5-6 tahun. Media "Missing Word" Bergambar dapat digunakan oleh guru dan murid. Dengan media ini guru akan melihat aspek perkembangan bahasa yang sudah dicapai oleh anak dan dengan adanya penggunaan media "Missing Word" Bergambar diharapkan dapat memberikan dampak yang baik pada aspek perkembangan bahasa anak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber informasi ilmiah mengenai aspek perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun terutama pada pengenalan kata melalui huruf. Selain itu juga dapat memperkaya keilmuan pendidikan anak usia dini dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan beberapa teori yang sudah ada dan akan memberikan manfaat untuk semua orang terutama bagi pendidik anak usia dini.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik anak usia dini

Penelitian ini menjadi masukan bagi para pendidik anak usia dini untuk lebih memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan media "Missing Word" Bergambar untuk menstimulasi kemampuan membaca anak pada usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dalam mendesain media yang ingin digunakan, merencanakan serta menerapkan pada kegiatan proses pembelajaran.

b. Bagi lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan atau referensi kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan media pembelajaran untuk anak.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya penggunaan media "Missing Word" Bergambar dalam menstimulasi kemampuan membaca anak pada usia 5-6 tahun.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dan dijadikan sebagai informasi atau referensi tambahan tentang aspek perkembangan bahasa pada anak, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk permasalahan yang sama.

